**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*) DAN ANAK**

**(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA SISWA/I KELAS 8A DI SMPN 07 PONDOK KUBANG, KABUPATEN BENGKULU TENGAH)**

**NASKAH PUBLIKASI**

****

Oleh :

**ADE WIDYA**

**18072040**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI DAN MULTIMEDIA**

**YOGYAKARTA**

**2021**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*) DAN ANAK**

**(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA SISWA/I KELAS 8A DI SMPN 07 PONDOK KUBANG, KABUPATEN BENGKULU TENGAH)**

ADE WIDYA

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email : adewidya6@gmail.com

**ABSTRAK**

Beragam permasalahan sering terjadi pada keluarga *single perant*. Seperti yang terjadi pada siswa/i SMPN 07 Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah, yang mana 25% dari siswa dibesarkan oleh orang tua tunggal yang mayoritas orang tua bekerja sebagai petani. Idealnya orang tua harus membangun komunikasi yang kondusif dengan anak guna memberikan pengalaman dan pengajaran nilai dan norma yang patut dilakukan anak dalam lingkungan sekitarnya. Namun, Sedikit berbeda dengan orang tua siswa yang harus menghabiskan waktu dari pagi hingga sore hari di sawah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Disamping itu pulang dari sawah yang terlalu sore dengan kondisi fisik yang lelah, membuat orang tua kurang mempunyai waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Kesibukan orang tua inilah yang membuat anak kurang dikontrol, orang tua tidak mengetahui apa saja yang dilakukan siswa dari pagi hingga pulang sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dan anak, yang terjadi pada siswa/i Kelas 8A di SMPN 07 Pondok Kubang Kab. Bengkulu Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari narasumber yang diamati. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan Humanistik Model yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurang adanya keterbukaan antara orang tua tunggal dan anak, yang mana komunikasi hanya terjadi pada malam hari dan komunikasi hanya berupa komunikasi biasa.

**Kata Kunci :** Komunikasi Interpersonal, Orang Tua Tunggal, Anak

**ABSTRACT**

Various problems often occur in single perant families. As happened to the students of SMPN 07 Pondok Kubang, Bengkulu Tengah Regency, where 25% of the students were raised by single parents, the majority of whom worked as farmers. Ideally parents should build conducive communication with children in order to provide experiences and teach values ​​and norms that children should do in their surroundings. However, it is a little different from the parents who have to spend time from morning to evening in the fields to meet family needs. Besides that, coming home from the fields too late in the evening with a tired physical condition, makes parents have less time to communicate with children. The busyness of parents is what makes children less controlled, parents do not know what students do from morning to school. This study aims to determine how interpersonal communication between single parents and children occurs in class A students at SMPN 07 Pondok Kubang Kab. Central Bengkulu. This study used a qualitative descriptive method by producing descriptive data in the form of written or spoken words from the observed sources. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The theory used in this research is to use the Humanistic Model approach proposed by Joseph A. Devito. The results of this study indicate that there is a lack of openness between single parents and children, where communication only occurs at night and communication only takes the form of ordinary communication.

***Keywords* :** Interpersonal Communication, Single Parents, Children

**PENDAHULUAN**

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak. Oleh karena itu, kedudukan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak sangatlah berperan penting. Sebagai anak tentu membutuhkan perhatian orang tua, terutama ketika anak menginjak masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi, yakni dimana anak akan meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan pada orang tua dan berubah menjadi remaja yang kritis. Maka dari itu, didikan orang tua sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman serta pembelajaran mengenai nilai-nilai moral agar remaja terhindar dari perilaku negatif.

Dimasa yang semakin maju seperti sekarang ini, tuntutan ekonomi sering menjadi masalah dalam keluarga. Hal ini serupa dengan pendapat Khairuddin (2008) yang mengungkapkan ketegangan-ketegangan ekonomi dapat menyebabkan ketegangan-ketegangan dalam rumah tangga. Banyak sekali kehidupan sosial keluarga berkisar kepentingan perusahaan dan mengabaikan pengasuhan anak.

Demikian halnya yang terjadi pada lokasi penelitian ini, di SMPN 07 Pondok Kubang Kab. Bengkulu Tengah. Lokasi SMPN 07 terletak di pedesaan, yang mana 75% orang tua siswa bekerja sebagai petani dan 25% dari siswa diasuh oleh orang tua tunggal yang disebabkan perceraian ataupun kematian. Seperti yang diketahui menjalankan peran sebagai *Single Parent* tentu tidak mudah. *Single Parent* harus mampu menjalankan dua peran sekaligus, menjadi seorang ibu dan seorang ayah untuk anak-anak.

Idealnya orang tua dapat membangun komunikasi yang kondusif dengan anak, tetapi kenyataannya tidak semua orang tua dapat menerapkan komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga. Hal ini yang terjadi di kehidupan siswa SMPN 07 Pondok Kubang, dimana setiap harinya orang tua harus menghabiskan waktunya di ladang untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Hal ini berdampak pada kehidupan siswa, orang tua kurang mengetahui apa saja yang dilakukan anak dari pagi hingga pulang sekolah. Kondisi fisik yang lelah membuat orang tua tidak mempunyai banyak waktu untuk membangun komunikasi yang intens dengan anak.

Masalah utama yang peneliti temukan ketika melakukan observasi awal ialah banyak siswa dibesarkan oleh orang tua tunggal khususnya seorang ibu, sehingga orang tua harus menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah di dalam keluarga. Kondisi ekonomi yang lemah dan peran ganda yang dilakukan seorang Ibu (*Single Parent)* inilah yang membuat komunikasi antara Ibu dan anak kurang berjalan efektif. Sehingga anak terbiasa menghabiskan waktu bersama teman-temannya di luar rumah ketimbang membangun komunikasi dengan orang tua.

Peneliti berhasil bertemu dengan empat siswa/i SMPN 07 Pondok Kubang, peneliti menyebutnya informan I,II,III dan IV. Keempat siswa dibesarkan oleh orang tua tunggal yakni seorang Ibu. Dari keempat siswa tersebut, tiga diantaranya dibesarkan oleh orang tua tunggal dikarenakan perceraian dan satu siswa dilatar belakangi oleh orang tua yang meninggal. Saat diwawancarai keempat siswa mengaku, sangat jarang melakukan komunikasi yang *intens* dengan orang tua dan komunikasi hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Hal ini disebabkan karena pekerjaan orang tua.

Dari masalah di atas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal (*Single Parent*) dan anak pada siswa/i kelas 8A di SMPN 07 Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Ayah dan Ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai salah satu orang tuanya sudah meninggal atau bercerai, yang biasa disebut dengan orang tua tunggal. Orang tua tunggal adalah seorang ibu ataupun seorang ayah dimana mereka sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa bantuan pasangan. Pada umumnya setiap manusia membutuhkan komunikasi dengan manusia lainnya, karena tiap-tiap orang selalu berusaha agar lebih dekat satu sama lainnya.

Komunikasi dapat dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, komunikasi antara ayah dan ibu, komunikasi antara anak dan orang tua serta komunikasi antara sesama anak. Komunikasi yang paling efektif dilakukan dalam sebuah keluarga ialah komunikasi interpersonal. Untuk melihat bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal (*single parent*) dan anak pada siswa/i kelas 8A di SMPN 07 Pondok Kubang Kab.Bengkulu Tengah, peneliti mengunakan pendekatan humanistik model dari Joseph A. Devito.

**Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal dan Anak (pada Siswa SMPN 07 Pondok Kubang Kab. Bengkulu Tengah)**

Keadaan atau situasilah yang menuntut orang tua tunggal harus membagi perhatiannya terhadap pekerjaan dan membesarkan anak sehingga orang tua tunggal sedikit berbeda dengan orang tua lainnya. Dimana orang tua lainnya dapat memberikan waktu yang banyak kepada anak, sedangkan orang tua tunggal kurang dapat memberikan perhatian yang maksimal dikarenakan tanggung jawabnya terhadap keluarga.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga akan berjalan baik apabila adanya cinta dan kasih sayang. Tujuan dari komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua tunggal terhadap anak yaitu untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku anak, baik secara langsung ataupun melalui media.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dan anak yang terjadi pada siswa/i kelas 8A di SMPN 07 Pondok Kubang kurang berjalan baik dikarenakan hilangnya salah satu peran orang tua dalam sebuah keluarga, sehingga berdampak pada pola asuh anak yang tidak seimbang. Kondisi perekonomian yang lemah pun menjadi faktor penyebab kurang kondusifnya komunikasi yang dilakukan dalam keluarga, yang mana orang tua (ibu) sibuk bekerja di sawah sehingga lupa memberikan perhatian kepada anak.

Kehilangan kontrol orang tua inilah yang menjadi masalah utama pada siswa/i SMPN 07 Pondok Kubang. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama ibu Riahma selaku bidang kesiswaan di SMPN 07 Pondok Kubang, yang menyatakan bahwa 25% siswa dibesarkan oleh orang tua tunggal dikarenakan kematian ataupun perpisahan. Namun, kebanyakan dari siswa menjadi korban perceraian, yang diakibatkan dari pernikahan dini. Hal inilah yang membuat anak tidak mendapatkan kasih sayang lengkap dari kedua orang tuanya.

Menurut Ganis, waktu kumpul keluarga yang kurang dari rata-rata 28 jam per bulan menjadi hanya 18 jam per bulan dan orang tua yang terlalu sibuk bekerja, menimbulkan tidak terjadinya komunikasi antara orang tua dan anak yang mengakibatkan kurangnya komunikasi serta dapat mengarah pada kurangnya pengenalan orang tua terhadap anak. Hal inilah yang terjadi pada keempat siswa yakni Aan, Pangibulan, Novry dan Saras.

1. Keluarga Ibu Ratna dan Aan

Aan adalah anak kedua dari tiga orang bersaudara. Saat ini Aan tinggal bersama kedua saudara dan ibunya di Desa Batu Raja. Aan adalah seorang siswa SMPN 07 Pondok Kubang yang sekarang duduk di kelas VIII. Aan kerap menjadi pusat perhatian dewan guru dikarenakan tindakannya yang sering bertolak belakang dengan peraturan yang ada di sekolah. Aan sering kedapatan oleh dewan guru merokok dan bolos sekolah.

Sejak kecil Aan sudah kehilangan kasih sayang sosok ayah dalam hidupnya. Aan bercerita kedua orang tuanya bercerai pada waktu ia duduk dibangku kelas 2 SD dan sejak saat itu ibu harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ia tidak mengetahui pasti apa yang menyebabkan perceraian kedua orang tuanya karena setiap kali Aan bertanya kepada Ibu perihal ayah, ibu selalu tidak menjawab.

Aan menyatakan bahwa kehidupan keluarganya sangat berbeda dengan keluarga lainnya, ibu sangat jarang dapat berkumpul bersama keluarga dikarenakan harus bejuang memenuhi kebutuhan hidup keluarga setiap harinya. Bagi Aan kebahagiaan yang sangat lengkap ketika dapat duduk dan tertawa bersama-sama dengan kedua orang tua. Sedangkan Aan tidak perna mendapatkan hal itu sejak ia kecil, dimana kehilangan kasih sayang sosok ayah dan ibu yang sibuk bekerja. Namun, Aan mengaku telah terbiasa dengan kondisi keluarga yang seperti sekarang, setiap hari merasakan suasana rumah yang sepi.

Komunikasi antara ibu dan Aan tetap berjalan baik namun, hanya berupa komunikasi biasa dan dilakukan pada malam hari, disaat orang tua sudah pulang dari sawah. Hal yang sering dibicarakan antara Aan dan ibu ialah perihal sekolah dan tugas-tugas sekolah Aan. Perihal masalah-masalah pribadi Aan sangat jarang untuk menceritakannya kepada ibu, karena Aan merasa bahwa pertemuan ia dan ibu hanya dapat berlangsung di malam hari, sehingga kecil kemungkinan untuk bercerita panjang dan kondisi ibu yang lelah kerap membuat emosi ibu kurang stabil.

Bagi Aan sosok ibu selalu memberikan semangat dan dorongan kepadanya khususnya di bidang pendidikan, selalu menasihati Aan agar tetap semangat mempertahankan pendidikannya sehingga kelak bisa jadi orang yang sukses. Namun, Aan merasa sedikit kecewa dikarenakan dukungan yang diberikan ibu hanya mengacu pada pendidikan. Sedangkan dalam bidang diluar pendidikan seperti kesukaan atau hobi Aan, ibu sering tidak memberi restu.

Aan juga menginginkan agar ibu dapat memberikan kesempatan kepadanya untuk memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan masa depannya dan dapat memberikan sedikit ruang untuknya memberikan pendapat di rumah.

1. Keluarga Ibu Nelly dan Pangibulan

Pangibulan yang kerap disapa dengan sebutan ibul ini sekarang melanjutkan pendidikannya di SMPN 07 Pondok Kubang, Ibul sekarang kelas VIII. Ibul adalah anak satu-satunya laki-laki dari 4 bersaudara, hal inilah yang membuat ia sangat merindukan sosok ayah dikarenakan tidak ada teman untuk bermain.

Kedua orang tuanya telah lama bercerai, sejak ibul berusia 6 tahun. Perceraian orang tua disebabkan ayah yang sering melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Setelah perceraian kedua orang tuanya, ibu harus bekerja keras memenuhi kebutuhan Ibul dan ketiga saudaranya. Meskipun ibunya bekerja sebagai PNS, tetap saja gaji ibu tidak sebanding dengan pengeluaran dan kebutuhan sekolah keempat anaknya. Terlebih lagi Ibul memiliki dua orang kakak yang saat ini sedang berkuliah.

Bagi ibu Nelly, mencukupi kebutuhan anak adalah salah satu bentuk kasih sayang yang dapat ia berikan kepada anak.

Sementara hal ini berbanding terbalik dengan yang dirasakan ibul, yang mana bagi Ibul kebutuhan seorang anak tidak hanya berupa materi. Namun, kebutuhan kasih sayang berupa penyediaan waktu, sentuhan, pujian lebih berharga baginya. Kurangnya pertemuan antara Ibu Nelly dan anak-anak inilah yang membuat hubungan antar keduanya tidak begitu akrab. Ibul lebih memilih untuk menceritakan masalahnya kepada teman-teman dibadingkan kepada Ibu. Meskipun perhatian yang diberikan oleh ibu jarang ia dapatkan namun, bagi Ibul dukungan selalu ia terima dari ibu. Dimana Ibu selalu memenuhi kebutuhannya bahkan selalu memberikan apa pun yang Ibul butuhkan sekalipun itu tidak berhubungan dengan masalah sekolah.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang Ibul pun perna merasa kecewa dengan keadaan keluarganya saat ini, dimana Ibu selalu mempercayai Ibul dan saudara-saudaranya untuk menyelesaikan permasalahan sendiri tanpa bantuan Ibu, karena bagi beliau keempat anaknya sudah cukup dewasa sehingga mengerti mengambil langkah apa.

1. Keluarga Ibu Ridawati dan Novry

Novry adalah seorang siswa yang sedang melanjutkan pendidikannya di SMPN 07 Pondok Kubang. Novry adalah anak semata wayang dari pasangan Ibu Ridawati dan Bapak Selamin. Kedua orang tua Novry telah lama berpisah, sejak ia berusia dua tahun dan sekarang Novry hanya tinggal bersama Ibu. Sejak berpisah dengan ayah, Ibu berjuang sendirian untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan sekolah Novry.

Ibu selalu berharap Novry bisa menjadi anak yang sukses tanpa kehadiran sosok ayah dihidupnya. Namun, setiap harinya Novry merasakan kesepian yang sangat mendalam dikarenakan suasana rumah yang sangat sepi, ditambah lagi Novry tidak mempunyai kakak ataupun adek yang bisa diajak bermain. Sedangkan ibu setiap harinya jarang menghabiskan waktu yang banyak di rumah, yang mana pertemuan antara Ibu dan Novry hanya terjadi pada malam hari.

Hubungan atau komunikasi antara ibu dan Novry tetap berjalan baik, setiap malam hari Ibu selalu menanyakan perihal sekolah Novry. Bahkan terkadang membantu mengerjakan tugas sekolah Novry.

Bagi Novry, sosok ibu ialah orang yang paling sempurna dan penuh kasih. Meskipun Novry telah melakukan sebuah kesalahan, ia tidak pernah dimarahi oleh ibu, bahkan Novry diberikan nasihat serta semangat agar Novry dapat berubah untuk menjadi lebih baik lagi. Hal inilah yang membuat Novry selalu ingin memberikan yang terbaik untuk ibunya.

Komunikasi yang terjadi antara Novry dan Ibu hanya terjadi pada malam hari, saat ibu telah pulang dari sawah. Komunikasi biasanya dilakukan dengan tatap muka langsung, adapun yang menjadi topik pembicaraan setiap harinya ialah perihal masalah sekolah Novry. Dukungan ibu sangat Novry rasakan perihal sekolahnya, dimana ibu selalu membantu Novry mengerjakan tugas tanpa diminta. Selain itu, beliau selalu memberikan semangat dan nasihat ketika Novry menghadapi masalah di sekolah.

1. Keluarga Ibu Rukiah dan Saras

 Saras seorang siswa berprestasi di SMPN 07 Pondok Kubang, yang dikenal dengan kepribadian pendiam dan tidak banyak ulah ketika di sekolah. Namun, hal seperti itu hanyalah untuk menutupi kesedihan Saras. Sejak ayah meninggal kehidupan Saras berubah drastis, dimana Ibu yang dulunya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan sekarang harus berahli profesi menjadi petani sawah. Tentunya hal ini sangat berdampak pada hubungan Saras dan Ibu Rukiah, yang mana Saras putri semata wayang.

Sejak kehilangan sosok ayah, Saras kerap merasa kesepian, ada kerinduan tersendiri bagi Saras untuk bisa duduk bercerita seperti dahulu yang setiap hari ia lakukan bersama ibu. Sedangkan sekarang, pertemuan Saras dan Ibu hanya terjadi pada malam hari dan keadaanyapun sudah sedikit berbeda. Sekarang emosi ibu kerap tidak stabil, ibu sering marah ketika diajak berkomunikasi. Hal inilah yang membuat Saras sering menghindari komunikasi dengan Ibu, bukan karena tidak sayang tetapi Saras tidak ingin ada pertengkaran yang terjadi antara ia dan Ibu.

Ditengah kesibukannya Ibu selalu menyempatkan waktu untuk memberikan dukungan berupa nasihat ataupun kata-kata semangat pada Saras. Namun sedikit berbeda saat pengambilan keputusan perihal Saras, Ibu kerap tidak memberi kesempatan pada Saras untuk menentukan pilihan. Namun Saras tipe anak yang tidak ingin adanya perselisihan yang terjadi, oleh sebab itu ia selalu menuruti apa yang menjadi keinginan ibunya dengan tujuan untuk menghindari konflik yang terjadi di keluarga.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang pilih oleh penulis Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal (*Single Parent)* dan Anak Pada Siswa/i Kelas 8 A di SMPN 07 Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah. Semua informan yang telah diwawancarai dibesarkan oleh orang tua tunggal, yang mana tiga siswa (Aan, Pangibulan dan Novry) korban perceraian kedua orang tuanya dan hak asuh jatuh di tangan ibu. Sedangkan siswa yang bernama Saras dibesarkan oleh orang tua tunggal dikarenakan ayah yang telah meninggal dunia. Kurangnya salah satu peran orang tua inilah yang membuat waktu dan kasih sayang orang tua sedikit terbagi. Komunikasi antara siswa dan orang tua tetap berjalan baik tetapi hanya berupa komunikasi biasa.

Kurang adanya keterbukaan antara anak kepada orang tua disebabkan kesibukan orang tua. Adapun bentuk dorongan yang diberikan orang tua kepada keempat siswa dengan cara berbeda-beda, ada yang berupa materi ataupun dukungan yang berbentuk moral. Berlangsungnya komunikasi antara orang tua tunggal (s*ingle sarent)* dan anak dilakukan secara tatap muka langsung (*face to face*). Namun, komunikasi hanya terjadi pada pada malam hari. Kendala atau hambatan dalam melakukan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yaitu : orang tua (*single parent* ) bekerja sebagai petani yang *notabanenya* banyak menghabiskan waktu di sawah daripada di rumah. Hal inilah yang menyebabkan orang tua kurang bisa mengontrol apa saja yang dilakukan anaknya dan orang tua kurang memberi ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya sehingga anak sering merasa tertekan.

**Saran**

Bagi para orang tua, diharapkan tetap membangun komunikasi interpersonal terhadap anak agar hubungan antar keduanya terjalin harmonis. Bagi siswa, diharapkan tetap mempertahankan komunikasi interpersonal yang baik terhadap orang tua agar terciptanya hubungan yang harmonis.Bagi sekolah, diharapkan dapat sebagai input yang dapat mengkomunikasikan kepada orang tua tentang pentingnya membangun komunikasi interpersonal terhadap siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga.* Yogyakarta: Liberty.

DeVito, J. A. (2018). *Komunikasi Antar Manusia.* Tangerang: KARISMA Publishing Group.